

CITRA MEGAWATI DALAM SURAT KABAR INDONESIA

MEGAWATI'S IMAGE IN INDONESIAN NEWSPAPER

Agnita Singedekane¹

ABSTRAK

Tujuan tulisan ini adalah untuk mengidentifikasi pembingkai surat kabar *Kompas* dan *Media Indonesia* terhadap Megawati Soekarnoputri dalam *tour* "Silaturahmi Megawati Menyapa Rakyat" di Jawa dan Sumatera. Dengan menggunakan teori konstruksi sosial atas realitas dan metode analisis framing, penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua media membingkai *tour* Megawati mengelilingi Jawa dan Sumatera secara berbeda. *Harian Kompas* cenderung melihat *tour* merupakan aktivitas sosial kemanusiaan, sedangkan *Media Indonesia* melihatnya sebagai aktivitas komunikasi politik

Kata kunci: Megawati, Framing, *Harian Kompas*, *Harian Media Indonesia*

ABSTRACT

Purpose of this paper is to identify framing of Megawati Soekarnoputri tour of "Silaturahmi Megawati Menyapa Rakyat" on Java and Sumatera in Kompas and Media Indonesia Daily. By using the theory of social construction of reality and framing analysis method, the study concluded that both media frame Megawati tour of Java and Sumatera. Kompas Daily tends to see the tour as a social humanity, while the Media Indonesia Daily sees it as a political communication activity for the presidential election

Keywords: *Megawati, Framing, Kompas Daily, Media Indonesia Daily*

PENDAHULUAN

Penghujung tahun 2004, demokrasi di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat dengan digulirkannya pelaksanaan Pemilihan Presiden (Pilpres) secara langsung. Rakyat untuk pertama kalinya, memilih pasangan Presiden dan Wakil Presiden secara langsung setelah sebelumnya melalui sistem keterwakilan di Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR). Prinsip-prinsip demokrasi dalam Pemilu bukan hal baru bagi masyarakat Indonesia. Namun, persaingan antar partai untuk

¹ Departemen Ilmu Komunikasi, FISIP – Universitas Sriwijaya

memenangkan pemilu dan kemudian memilih Presiden dan Wakil Presiden dalam SU MPR yang dilaksanakan secara demokratis dan jujur masih harus dibuktikan oleh masyarakat Indonesia terutama mengenai kesiapan menjalankan sistem dan mekanisme Pemilu yang lugas seperti itu juga kesiapan menerima segala kekalahan dengan lapang dada.

Sikap seperti ini memerlukan kesiapan budaya politik yang matang disertai pemahaman yang mendalam mengenai prinsip-prinsip demokrasi, apalagi dalam kondisi sosial politik yang tidak disiapkan secara sungguh-sungguh untuk beradaptasi dengan konsepsi demokrasi langsung melalui pendidikan politik yang intensif, cerdas dan sistematis. Ketidakdewasaan dalam berdemokrasi memiliki implikasi yang berbanding lurus dengan politik uang, tindakan anarkhis, amuk massa, konflik horizontal dan berbagai bentuk luapan kekecewaan lain yang tak terkendali menghadapi berbagai kekalahan dalam rivalitas politik.

Konsekuensi dari perkembangan politik demikian menjadikan perlu adanya kepemimpinan politik yang memiliki kapabilitas memadai karena hal ini berdampak kepada terjadinya transformasi perubahan perilaku budaya politik masyarakat Indonesia sesuai dengan tuntutan zaman dan pengaruh globalisasi yang mondial.

Beragam cara dilakukan oleh pemimpin partai politik untuk menaikkan citra partai dan *image* pribadinya. Selain melakukan kegiatan-kegiatan konvensional seperti pengumpulan kader, mengunjungi wilayah basis serta menggelar pertemuan-pertemuan internal. Kini mulai timbul kreasi kegiatan yang bertujuan menaikkan *image* partai termasuk memperluas dukungan dari masyarakat. Selain mengkombinasikan antara kegiatan partai dengan aktivitas *public relations*, beragam kegiatan dilakukan partai politik untuk menarik simpati masyarakat.

Sebagai prasyarat utama terwujudnya masyarakat madani maka instrumen-instrumen penopang tegaknya sendi-sendi negara hukum yang demokratis, haruslah memiliki pemimpin politik yang berwajah demokratis pula. Salah satu ujung tombak proses transformasi perubahan paradigma dan perilaku politik di Negara demokrasi adalah peran seorang pemimpin lengkap dengan gaya kepemimpinannya. Persoalan kepemimpinan selalu menarik perhatian. Literatur-

literatur tentang kepemimpinan memberikan penjelasan bagaimana menjadi pemimpin yang baik, sikap dan gaya yang sesuai dengan situasi kepemimpinan dan syarat-syarat pemimpin yang baik. Namun pada pelaksanaannya dilapangan tidak mudah menjadi seorang pemimpin yang baik.

Kinerja kepemimpinan dalam lingkungan partai akan sangat menentukan kinerja dalam organisasi politik itu sendiri. Oleh karena itu, keberhasilan atau kegagalan pemimpin dalam memenuhi tujuan organisasi ditentukan oleh seberapa jauh ia mengelola para anggotanya secara terpadu. Hal tersebut harus mendapatkan perhatian dari pimpinan. Dalam sebuah organisasi, para pemimpin menunjukkan kinerjanya kepada organisasi, demikian pula anggota organisasi harus menunjukkan kinerjanya kepada pemimpin. Organisasi akan efektif jika pimpinan selalu menciptakan sinergi yang positif diantara keduanya.

Manajemen pencitraan parpol dan kandidat berdimensi jangka panjang menuntut tiap parpol maupun kandidat yang visioner yakni yang memiliki *blue print* yang berisi rencana terpadu jangka panjang. *Blue print* ini yang dijual kepada rakyat pemilih. *Blue print* ini pula menjadi salah satu parameter publik dalam menakar kadar cap dagang dan citra positif parpol maupun kandidat. Kesiapan *blue print* masih harus dibarengi keterampilan mensosialisasikannya.

Salah satu partai besar yang masih tetap eksistensinya kendati berbagai tantangan telah dihadapinya ialah Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI Perjuangan) Sebagai partai oposisi, PDI Perjuangan telah menetapkan diri sebagai kekuatan politik yang korektif, kritis serta menyampaikan solusi terhadap berbagai persoalan berbangsa dan bernegara. PDI Perjuangan tidak saja melakukan kritik yang membabi buta tetapi menyampaikan pemikiran konstruktif. Sikap oposisi PDI Perjuangan tidak dilakukan karena kalah dalam Pemilihan Presiden 2004, tetapi lebih dikarenakan titik tolak perlu adanya kekuatan pengimbang dalam sistem perpolitikan nasional.

Beragam analisis pengamat politik menyatakan kekalahan Megawati dari Susilo Bambang Yudoyono dalam Pilpres 2004 adalah kegagalan Megawati dalam membangun komunikasi politik. Sementara itu, ada yang berpendapat Megawati dalam masa pemerintahannya telah gagal mengartikulasikan kepentingan *wong*

cilik, sebuah jargon yang selalu diusung PDI Perjuangan. Padahal, kemenangan Megawati dan PDI Perjuangan di Pemilu 1999 tidak lain merupakan akumulasi kekuatan penentang Orde Baru yang berhasil mendapat muara yang sama yakni di faktor Megawati. Pada masa penentangan kekuatan otoriter Soeharto, muncul berbagai tokoh reformasi seperti HM Amien Rais dan Abdurrahman Wahid namun masyarakat pada waktu itu lebih mengedepankan Megawati sebagai pilihan utama. Terlepas dari kegagalan Megawati menduduki jabatan Presiden karena *manuver* politik Amien Rais dengan Poros Tengah-nya di MPR namun harus diakui Megawati adalah simbol perlawanan terhadap kelaliman pemerintahan korup Soeharto.

Untuk menaikkan *rating* masyarakat yang semakin hari semakin kritis terhadap PDI Perjuangan, secara sadar Megawati perlu lebih mendekatkan lagi kepada 'wong cilik' melalui kegiatan nyata untuk menemui masyarakat akar rumput. Berkaitan dengan itu PDIP memilih salah satu temanya adalah "Silaturahmi Megawati Menyapa Rakyat". Dalam pelaksanaannya dilakukan safari perjalanan Megawati Soekarnoputeri yang bertajuk "Silahurami Mbak Mega Bersama Rakyat" dari tanggal 18-22 November 2007 ke sejumlah daerah di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan dari tanggal 30 Januari – 3 Februari 2008 ke Sumatera Selatan dan Lampung tidak saja mendapat respon positif dari media massa berupa pemberitaan tetapi juga mengundang polemik pro dan kontra baik dari lawan politik maupun pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono.

Dari pemberitaan media massa terwartakan kedatangan Megawati menemui warga masyarakat dengan tidak menggunakan atribut partai justru lebih mendapat sambutan antusiasme masyarakat. Dari pemberitaan-pemberitaan yang berhubungan dengan safari perjalanan Megawati setidaknya akan diketahui bagaimana pencitraan PDI Perjuangan terepresentasikan melalui isi liputan media massa. Disinilah kemudian media massa mengambil peran, dengan menghadirkan berita kepada pembaca membahas tentang "Silaturahmi Megawati". Media bukanlah sekadar saluran yang bebas, ia juga yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan bias, dan pemihakannya. Disini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas.

Keberpihakan media merupakan sesuatu yang sulit dihindari, setiap media mempunyai keberpihakan yang berbeda-beda, karena tidak mungkin media tidak memihak terhadap sesuatu. Dalam hal ini, keberpihakan media dipengaruhi oleh visi, misi dan ideologi yang digunakan media tersebut. Berdasarkan alasan di atas penulis ingin mengangkat masalah tentang pembingkaihan Surat kabar *Kompas* dan *Media Indonesia* pada Perjalanan Megawati Soekarnoputeri.

Demi menelaah fenomena tersebut, maka pendekatan teoritis yang digunakan dalam tulisan ini adalah *social construction of reality* dari Berger & Luckmann (1990), yang berasumsi bahwa kenyataan memiliki makna yang berbeda pada tiap-tiap komunitas atau tergantung pada fakta relativitas sosialnya. Hal ini berarti bahwa kumpulan-kumpulan spesifik dari kenyataan berkaitan dengan konteks-konteks sosial yang spesifik harus dianalisis secara sosiologis, jadi konstruksi sosial memfokuskan analisis pada pembentukan kenyataan oleh masyarakat (*social construction of reality*). Hal ini berarti pula adanya hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial dimana pemikiran itu timbul. Menurut Berger, kenyataan hidup sehari-hari sudah mengalami objektifikasi, artinya sudah dibentuk oleh suatu tatanan objek-objek yang sudah diberi label sebagai objek-objek sejak sebelum individu itu hadir. Kenyataan hidup sehari-hari selanjutnya menghadirkan diri sebagai suatu dunia intersubjektif yang dihuni bersama orang lain. Individu akan bereksistensi dalam kehidupan sehari-hari ketika secara terus menerus berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Komunitas memahami objektifikasi yang menata dunianya dan mereka mempunyai proyek untuk dikerjakan di dalamnya. Tiap individu mempunyai persesuaian makna dalam dunianya dan mempunyai kesadaran bersama mengenai kenyataan didalamnya

Pembuatan berita di media massa pada dasarnya adalah penyusunan realitas-realitas atas peristiwa-peristiwa yang terjadi hingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna (Hamad, 2004:11). Realitas-realitas dalam pemberitaan tersebut hadir lewat proses konstruksi wartawan berdasarkan sudut pandang tertentu dan tidak terlepas dari subjektif wartawan (Eriyanto, 2002: 19).

Bahkan terkait langsung dengan rutinitas media, dinamika organisasi, konteks ekstra media dan aspek ideologis (Reese dan Shoemaker, 1991)

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pembedaan Harian *Kompas* dan Harian *Media Indonesia* terhadap tour “Silaturahim Megawati Menyapa Rakyat”?

METODE

Data utama artikel ini adalah teks berita yang terdapat di surat kabar *Kompas* dan *Media Indonesia* yang memuat berita perjalanan “Silaturahim Megawati Menyapa Rakyat” pada periode 18-23 Nopember dan 30 Januari-3 Februari 2008. Data selanjutnya ditelaah dengan menggunakan analisis framing model Robert N, Entman, dengan mengeksplorasi aspek-aspek sebagai berikut: *Define Problems, Diagnose causes, Make moral judgement, Treatment Recommendation* (Eriyanto, 2002)

PEMBAHASAN

1. Frame *Kompas* terhadap Pemberitaan Safari Megawati

Surat kabar *Kompas* menurunkan laporan tentang safari Megawati “ Menyapa rakyat” selama bulan November 2007 dan bulan Januari dan Februari 2008 sebanyak 10 (sepuluh) buah berita. Masing-masing judul berita “Megawati Mulai Himpun Suara Rakyat Di Daerah”, “Megawati Coba Bangkitkan Rakyat Kecil” , “Rakyat Diuntungkan Ketika Megawati Terbuka”, “Tebar Kinerja Menjadi Kewajiban Bagi Parpol” , “Silaturahim Mega vs Silaturahim Kalla”, “Megawati : Pemerintah Harus Dengarkan Suara Rakyat”, “Megawati Mengkritik Lagi : Pemerintah Dinilai Seperti Penari Poco-Poco”, “Megawati Memulai Silaturahim Politik ke Sumsel”, “Megawati : Terbuka Saja”, “Kader PDI-P Agar Solid Silaturahim Politik Berakhir di Pasar Becek”, secara detail dapat dijabarkan sebagai berikut :

Problem Identification (Pendefinisian Masalah), Surat kabar *Kompas* mengidentifikasi safari Megawati sebagai masalah sosial yang menganggap bahwa

safari semacam ini harus dilakukan oleh calon pemimpin dan partai untuk mengetahui kondisi masyarakat di lapangan, kunjungan Megawati dalam safarinya merupakan hal yang akan menyentuh aspek kemanusiaan. Segala hal yang berhubungan dengan kegiatan safari ini dilihatnya dari sisi kemanusiaan dengan lebih menekankan kepada substansi isi dari kegiatan safari Megawati tersebut. Sehingga menurut *frame Kompas* tidak ada yang salah dengan apa yang dilakukan Megawati menemui rakyat untuk mendengarkan keluhan kesah rakyat.

Secara singkat, safari ini sarat dengan unsur-unsur sosial kemanusiaan baik itu soal masyarakat, perempuan hingga hak azasi manusia. Ketika *Kompas* menempatkan berita-beritanya dengan sering menyebutkan rakyat kecil yang ditemui oleh Megawati secara tidak langsung sudah melihat dan memandang safari ini sebagai masalah yang menyangkut kehidupan manusia, hak-hak manusia, kehidupan perekonomian, kemiskinan, pengangguran dan masalah-masalah sosial lainnya. Sebagai konsekuensinya *Kompas* menampilkan sumber berita yang diwawancarainya terdiri dari berbagai kalangan yang berada dalam masyarakat. Rinciannya dapat kita lihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Frame *Kompas* terhadap Pemberitaan Safari Megawati

NO.	JUDUL	ISI BERITA/WAWANCARA	SUMBER BERITA
1.	Megawati Mulai Himpun Suara Rakyat Di Daerah	Selama 5 hari Megawati berkeliling Pulau Jawa bersilaturahmi serta mendengar langsung keluhan rakyat. Tujuan silaturahmi ini menghimpun suara menjelang pemilihan presiden 2009	Megawati Soekarnoputeri, Taufik Kiemas, Theo Syafei, Tjahjo Kumolo, Agnita Singedekane, fungsionaris PDI-P sejumlah anggota DPR, Petani (Karawang)
2.	Megawati Coba Bangkitkan Rakyat Kecil	Megawati mengajak rakyat kecil seperti petani, nelayan, pedagang yang termarjinalkan untuk menegakkan harga diri dan berpikiran maju. Megawati juga mengingatkan pentingnya keluarga berencana	Megawati Soekarnoputeri, petani, nelayan, ibu-ibu, kelompok petani penggarap hutan
3.	Rakyat Diuntungkan Ketika Megawati Terbuka	Wawancara <i>Kompas</i> dengan berbagai sumber berita berkaitan dengan silaturahmi politik Megawati Soekarnoputeri yang dijadikan topik diskusi/silaturahmi politik dinilai merubah citra Megawati dan bisa ditiru oleh elite politik lainnya.	M. Qodari (Direktur Eksekutif Indo Barometer), Mindo Sianipar (Ketua DPP PDI-P) Ahmad Mubarak (Wakil Ketua Umum Partai Demokrat), Pramono Anung (Sekjen DPP PDI-P) FX Hadi Budiatmo (Wakil Walikota Surakarta/Kader PDI-P), Begug Purnomosidi (Bupati Wonogiri)

4.	Tebar Kinerja Menjadi Kewajiban Bagi Parpol	Wawancara Kompas dengan berbagai sumber berita menekankan tidak ada kesalahan dalam silaturahmi politik yang dilakukan Megawati. Silaturahmi politik merupakan komunikasi politik yang harus dilaksanakan untuk membangun kepercayaan masyarakat yang juga kewajiban bagi parpol dalam melaksanakan kinerjanya	Hasto Kristiyanto P (Anggota Fraksi PDI-P), Idrus Marham (Fraksi Partai Golkar DPR). Tri Yulianto (Anggota Fraksi Demokrat DPR), Andi Mattalatta (Mentri Hukum dan HAM)
5.	Silaturahmi Mega vs Silaturahmi Kalla	Silaturahmi Megawati ke beberapa kota di Pulau Jawa dan Silaturahmi Kalla ke sepuluh propinsi di Sumatera dan Sulawesi menegaskan bahwa kedua tokoh politik tersebut punya mesin politik yang sama dan berpotensi memenangi Pilpres 2009 melalui dukungan parpol PDI-Perjuangan dan Golkar	Megawati Soekarnoputeri (Ketua Umum DPP-PDI-P), Yusuf Kalla (Ketua Umum Golkar), FS Swantoro (Peneliti pada Soegeng Sarjadi Syndicate Jakarta)
6.	Megawati : Pemerintah Harus Dengarkan Suara Rakyat	Sambutan silaturahmi Megawati di Kecamatan Seberang Ulu Palembang yang menegaskan pemerintah harus mendengarkan suara rakyat. Isi berita bergeser pada soal angka target perolehan suara PDI-P pada pemilu 2009	Megawati Soekarnoputeri, Masyarakat Kecamatan Seberang Ulu Palembang, Puan Maharani (Ketua Dewan Pimpinan Pusat PDI-P Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat), Agnita Singedekane (Wakil Sekretaris Jendral DPP PDI-P)
7.	Megawati Mengkritik Lagi : Pemerintah Dinilai Seperti Penari Poco-Poco	Kritikan Megawati terhadap pemerintah terkait kemiskinan, ketergantungan terhadap produk impor dan kedaulatan bangsa. Megawati mengibaratkan pemerintah seperti penari poco-poco. Dikemukakan juga penilaian SBY terhadap kinerja pemerintah mantan presiden Megawati	Megawati Soekarnoputeri, massa PDI-P Palembang, Sardan Marbun (Staf Khusus Presiden)
8.	Megawati Memulai Silaturahmi Politik ke Sumsel	Agenda silaturahmi politik Megawati di Propinsi Sumatera Selatan. Dibagian akhir dipaparkan pembelaan terhadap kritikan Megawati terhadap pemerintah oleh Tjahjo Kumolo. Dalam agenda silaturahmi tersebut Megawati melakukan dialog dengan masyarakat pendukungnya tentang perekonomian	Megawati Soekarnoputeri, Gadis (warga Palembang), Syahril Oesman (Gubernur Sumsel), Tjahjo Kumolo (Ketua Bidang Politik dan Pemenangan Pemilu PDI-P)
9.	Megawati : Terbuka Saja	Agenda silaturahmi politik Megawati di Kotabumi Kabupaten Lampung Utara. Megawati kembali lagi melakukan dialog dengan masyarakat setempat mengenai penurunan harga kebutuhan pokok dan mahal nya pembuatan KTP. Dibagian akhir ditutup dengan berita kecelakaan dua kendaraan rombongan Megawati ketika konvoi	Megawati Soekarnoputeri, warga Kotabumi (Lampung), Sjahroeddin (Gubernur Lampung), Sarwoko (Warga setempat)
10.	Kader PDII-P Agar Solid Silaturahmi	Silaturahmi politik Megawati di Kota Lampung. Dalam silaturahmi politik	Megawati Soekarnoputeri, warga Kotabumi (Lampung),

	Politik Berakhir di Pasar Becek	berisi tentang permintaan Megawati terhadap kader PDI Perjuangan solid dalam menghadapi pemilihan Pilkada. Silaturahmi politik Megawati berakhir dengan kunjungannya di pasar Tugu yang becek dan kembali berdialog dengan pedagang. Laporan bergeser ke soal penyusunan kode etik partai PDI Perjuangan	Sjahroeddin (Gubernur Lampung), pedagang pasar Tugu, Tjahjo Kumolo (Ketua Bidang Politik dan Pemenangan Pemilu PDI-P)
--	---------------------------------	--	---

Causal Interpretation, Dalam keseluruhan berita *Kompas*, faktor kemiskinan dan keadaan masyarakat Indonesia yang makin terpuruk akibat kesulitan hidup merupakan faktor penyebab mengapa Megawati melakukan safari menemui masyarakat, sehingga kondisi masyarakat inilah yang diposisikan sebagai penyebab masalah mengapa calon pemimpin harus menemui rakyat kecil.

Dari sorotan terhadap kegiatan silaturahmi ini, terlihat bahwa *Kompas* mencoba ingin menegaskan bahwa substansi menemui masyarakat bawahlah yang mesti dilakukan untuk melihat kondisi riil di lapangan oleh sebuah organisasi partai, sehingga hal yang terpokok adalah bukan mempermasalahkan kegiatannya namun substansi kegiatan tersebut.

Moral Evaluation, Pemberitaan yang dibingkai oleh *Kompas* ini menilai bahwa ketika rakyat ditemui oleh pemimpin atau calon pemimpinnya mereka menyambut secara antusias. Bukti ini tersirat dari beberapa pemberitaan *Kompas* yang menyatakan bahwa rakyat menyambut gembira kedatangan Megawati untuk menemui dan berdialog dan mendengar keluh kesah mereka.

Treatment Recommendation, berdasarkan pernyataan-pernyataan yang dituangkan dalam pemberitaan safari Megawati ini. *Kompas* mengisyaratkan bahwa Megawati merupakan salah satu calon pemimpin yang peduli akan nasib rakyat, sehingga pada pemilu 2009 menjadi perhitungan rakyat kecil untuk memilih, selain itu Megawati merupakan sosok yang menjadi pesaing berat bagi kandidat-kandidat pemimpin yang lain.

Tabel 2. Berita Safari Megawati di *Kompas*

<i>Problem Identification</i>	Silaturahmi politik Megawati adalah masalah Humaniora rakyat kecil
<i>Causal Interpretation</i>	Keluhan rakyat kecil terhadap kondisi perekonomian Indonesia saat ini adalah faktor yang menyebabkan Megawati melakukan silaturahmi

	politiknya lebih awal di Jawa dan Sumatera
<i>Moral Evaluation</i>	Silaturahmi mendapat simpati dari perhatian rakyat kecil
<i>Treatment Recommendation</i>	Mendukung Megawati sebagai calon presiden 2009

2. Frame Media Indonesia terhadap Pemberitaan Safari Megawati

Surat kabar *Media Indonesia* menampilkan berita tentang safari Megawati dalam kurun waktu November 2007 dan Februari 2008 sebanyak 6 (enam) buah berita dengan judul-judul berita “Megawati Bantah Kampanye”, “Petani Janji Pilih Capres yang Peduli”, “Megawati Persilakan Capres lain juga Bersilaturahmi”, “Ketika Calon Presiden itu Menyapa Rakyat”, “Megawati Akan Kembali lakukan Kunjungan ke Daerah” dan “Megawati Nilai Pemerintah Ibarat Menari Poco-Poco”.

Problem Identificati, Surat kabar *Media Indonesia* mendefenisikan safari politik yang dilakukan Megawati sebagai masalah Komunikasi Politik PDI Perjuangan dengan rakyat kecil. Hal ini tampak ketika *Media Indonesia* dalam framenya menempatkan berita-berita tentang safari politik di rubrik Politik dan HAM. Ini artinya segala hal yang berhubungan dengan safari politik Megawati adalah masalah politik. Ketika *Media Indonesia* menempatkan masalah ini pada rubrik politik secara tidak langsung *Media Indonesia* menyoroti partai politik tempat Megawati bernaung yaitu PDI Perjuangan. Safari ini merupakan komunikasi politik yang juga bagian dari kinerja partai PDI Perjuangan dengan tujuan bagaimana cara agar Megawati dapat menghimpun suara rakyat sebanyak mungkin. Itu merupakan permasalahan yang dihadapi oleh PDI Perjuangan. Salah satu caranya yaitu dengan melakukan komunikasi kepada rakyat kecil melalui safari tersebut.

Tabel 3. Frame *Media Indonesia* terhadap Pemberitaan Safari Megawati

NO.	JUDUL	ISI BERITA/WAWANCARA	SUMBER BERITA
1.	Temu Kader : Megawati Bantah Kampanye	Bantahan Megawati dalam kunjungan lima hari di Pulau Jawa sebagai kampanye menghadapi Pilpres 2009. Isi berita bergeser pada pendapat Megawati terhadap kealahannya pada pemilu 2004 lalu	Megawati Soekarnoputeri, kader PDI-P Subang
2.	Silaturahmi : Ketika Calon Presiden itu Menyapa Rakyat	Aktifitas roadshow Megawati Soekarnoputeri di 16 kota di Pulau Jawa dialog dengan rakyat kecil. Megawati menginginkan pendukungnya memilih pemimpin	Megawati, pengrajin rotan (Cirebon), Taufik Kiemas (Ketua Dewan Pertimbangan Pusat PDI-P)

		sesuai keinginan dan pilihan sendiri. Megawati kembali membantah Road Show sebagai kampanye menjelang pilpres 2009	
3.	Slaturahim Mega : Petani Janji Pilih Capres Yang Peduli	Janji spontan para petani memilih calon presiden yang peduli nasib dan kepentingan rakyat kecil. Dibagian akhir berita memaparkan sambutan Megawati dalam menghadapi persoalan petani.	Megawati, Sunaryoto (Ketua kelompok tani Blora)
4.	Silaturahim : Megawati Persilakan Capres Lain juga Bersilaturahim	Silaturahim politik bagian dari pendidikan politik bagi rakyat, sehingga silaturahim politik bisa dilakukan oleh Ketua Umum partai atau Capres lainnya, laporan bergeser mengenai bantahan Megawati kalah dalam Pilpres 2004 lalu	Megawati, Taufik Kiemas, Guruh Soekarnoputra, massa pendukung Megawati
5.	Megawati Akan Kembali Lakukan Kunjungan Ke Daerah	Kunjungan Megawati ke Sumatera, Bali dan Daerah di Pantura dimaksudkan melihat langsung kondisi masyarakat. Kunjungan tersebut merupakan bentuk komunikasi politik kepada rakyat.	Megawati Soekarnoputeri, Hasto Kristianto (Anggota Komisi VI DPR Fraksi PDI- P, Andi Malaranggeng (Juru Bicara Kepresidenan)
6.	Pidato Politik : Mega Nilai Pemerintah Ibarat Menari Poco- Poco	Penilaian terhadap kinerja pemerintahan SBY seperti menari poco-poco. Bagian akhir berita <i>Media Indonesia</i> memuat tentang kepemimpinan SBY adalah kepemimpinan yang serius dan langsung menangani masalah bukan diibaratkan seperti tari poco-poco	Bursah Zarnubi (Ketua Umum PBR), Din Syamsudin (Ketua PP Muhammadiyah), Jimmy Asshidieq (Ketua Mahkamah Konstitusi) Taufik Kiemas (Ketua Dewan Pertimbangan Pusat PDI-P) Andi Mallaranggeng (Juru bicara kepresidenan)

Causal Interpretation, Secara keseluruhan berita-berita dalam *Media Indonesia* mengarah kepada penyebab Megawati melakukan safari adalah kekalahan Megawati pada pilpres 2004 lalu. Melalui safari politik ini partai PDI Perjuangan melalui ketua umumnya Megawati melakukan pendekatan diri kepada rakyat kecil. Megawati menyebutnya sebagai safari dengan kader-kadernya bukanlah kampanye politik. (Media Indonesia, 20 dan 21 November 2007)

Moral Evaluation, Penilaian moral terhadap safari Megawati ini tidak lain yaitu misi Megawati sebagai calon presiden 2009 dengan mendekatkan diri melalui komunikasi dengan rakyat kecil yaitu dengan berdialog langsung dan pidato politik yang disampaikan dihadapan ribuan pendukungnya.

Treatment Recommendation. Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang dipaparkan *Media Indonesia* dalam safari Megawati ini. *Media Indonesia* merekomendasikan agar rakyat memilih pemimpin yang pintar, tidak ikut-ikutan dalam memilih, dan memilih sesuai keinginan dan pilihan sendiri.

Tabel 4. Berita Safari Megawati di *Media Indonesia*

<i>Problem Identification</i>	Masalah Komunikasi Politik PDI P
<i>Causal Interpretation</i>	Kekalahan Megawati pada pilpres tahun 2004 lalu menyebabkan Megawati sebagai calon presiden 2009 melakukan pendekatan diri kepada rakyat
<i>Moral Evaluation</i>	Misi Megawati sebagai calon presiden 2009.
<i>Treatment Recommendation</i>	Memilih pemimpin yang pintar, tidak ikut-ikutan, sesuai keinginan dan pilihan sendiri

3. Perbedaan *Frame Kompas* dan *Media Indonesia* dalam Pemberitaan Safari Megawati

Peristiwa yang berbeda dapat dikerangkai oleh media massa secara berbeda, hal ini tampak jika kita melihat perbedaan *Kompas* dan *Media Indonesia* dalam mengemas berita safari Megawati berikut ini :

Tabel 5. Perbedaan *Kompas* dan *Media Indonesia*

ELEMEN	<i>KOMPAS</i>	<i>MEDIA INDONESIA</i>
<i>Problem Identification</i>	Masalah Kemanusiaan Rakyat Kecil	Masalah Komunikasi Politik PDI Perjuangan
<i>Causal Interpretation</i>	Keluhan rakyat kecil terhadap kondisi perekonomian Indonesia saat ini merupakan penyebab Megawati melakukan silaturahmi politiknya lebih awal di Pulau Jawa dan Sumatra	Kekalahan Megawati pada pilpres tahun 2004 lalu menyebabkan Megawati sebagai calon presiden 2009 melakukan pendekatan diri kepada rakyat kecil.
<i>Moral Evaluation</i>	Silaturahmi Megawati Soekarnoputeri mendapat simpati dan perhatian rakyat kecil	Misi Megawati sebagai calon presiden 2009.
<i>Treatment Recommendation</i>	Mendukung Megawati sebagai calon presiden 2009	Memilih pemimpin yang pintar, tidak ikut-ikutan, sesuai keinginan dan pilihan sendiri

Tabel di atas menunjukkan bagaimana peristiwa yang sama bisa dimaknai dan didefinisikan secara berbeda. Pendefinisian yang berbeda tersebut menyebabkan peristiwa bisa berubah secara total. Dalam safari Megawati antara *Kompas* dan *Media Indonesia* mempunyai definisi yang berbeda. *Kompas* memdefinisikan masalah ini sebagai masalah kemanusiaan rakyat kecil. Persoalan dilihat bagaimana upaya Megawati dalam meminta dukungan rakyat kecil sebagai calon

presiden tahun 2009. Bingkai kemanusiaan rakyat kecil ini tampak mendominasi beberapa *Headline* berita yang diturunkan *Kompas* yang pada umumnya menyoroti masalah yang berkaitan dengan rakyat kecil terutama menyangkut masalah perekonomian. Namun, *Media Indonesia* melihat silaturahmi ini sebagai masalah komunikasi politik partai PDI Perjuangan dengan rakyat kecil. Dapat dilihat di sini *Media Indonesia* menurunkan *Headline* yang lebih mengarah pada partai politik tempat Megawati bernaung menjadi salah satu calon presiden 2009.

Pendefinisian yang berbeda ini akan berakibat apa yang menjadi faktor penyebab safari Megawati dan apa dampaknya bagi partai PDI Perjuangan. Ketika safari Megawati dianggap sebagai masalah kemanusiaan, yang menjadi sasaran utama adalah rakyat kecil. Megawati berdialog dan mendengarkan keluhan mengenai memburuknya perekonomian rakyat. Ketika masalah ini dianggap sebagai masalah komunikasi politik, maka pihak PDI Perjuangan yang menjadi aktor utama dalam menjalankan safari politik ini sebagai bagian kinerja partai yang mempunyai misi memenangkan pemilu tahun 2009 nanti dengan menghimpun sebanyak mungkin suara.

Pada akhirnya, semua ini berimbas pada bagaimana dengan kegiatan safari ini direkomendasikan jalan keluarnya oleh masing-masing media. *Kompas* sesuai dengan bingkai kemanusiaannya secara tidak langsung mengusulkan rakyat kecil mendukung Megawati sebagai calon presiden 2009. Sedangkan *Media Indonesia* mengusulkan agar memilih pemimpin yang pintar dan sesuai dengan keinginan dan pilihan mereka sendiri.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis pada tulisan berita utama surat kabar *Kompas* dan *Media Indonesia* yang bertajuk “Silaturahmi Megawati Menyapa Rakyat”, terdapat perspektif atau cara pandang media yang digunakan ketika menyeleksi dan menonjolkan isu dalam menyajikan berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang dikedepankan, bagian mana yang ditonjolkan dan sebaliknya, serta hendak dibawa kemana berita tersebut.

Frame menentukan bagaimana fakta ditonjolkan, siapa yang diwawancarai, bagaimana hasil wawancara itu diperlakukan, bagaimana ia ditulis dan ditempatkan pada bagian berita. Kesimpulan penelitian ini adalah : *Pertama:* Dalam pemberitaan safari Megawati Soekarnoputeri *Kompas* mendefinisikan masalah sebagai masalah sosial kemanusiaan dan *Media Indonesia* mendefinisikan peristiwa sebagai masalah komunikasi politik. *Kedua:* *Kompas* memperkirakan sumber peristiwa safari Megawati Soekarnoputeri adalah karena kondisi masyarakat Indonesia yang makin terpuruk karena kemiskinan dan *Media Indonesia* memperkirakan masalah karena kekalahan Megawati pada Pilpres 2004. *Ketiga:* *Kompas* membuat keputusan moral terhadap pemberitaan safari Megawati Soekarnoputeri dengan menggambarkan bahwa antusiasme masyarakat kecil terhadap Megawati masih ada dan *Media Indonesia* membuat keputusan moral bahwa silaturahmi merupakan misi Megawati menjelang Pilpres 2009. *Keempat:* *Kompas* nampaknya cenderung menyiratkan bahwa rakyat kecil akan mendukung Megawati sebagai calon presiden 2009. Selain itu *Kompas* juga menyatakan bahwa Megawati memiliki mesin politik yang berpotensi memenangi Pilpres 2009. Sedangkan *Media Indonesia* walaupun tidak eksplisit nampaknya mengusulkan agar masyarakat memilih pemimpin yang pintar dan sesuai dengan keinginan dan pilihan rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L & Thomas Luckmann, (1990), *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES
- Eriyanto, (2002), *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: LKiS
- Hamad, Ibnu, (2004), *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik*. Jakarta: Granit
- Shoemaker, Pamela J & Stephen D. Reese, (1991), *Mediating Message: Theories of Influence on Mass Media Content*, New York & London: Longman